

Hubungan Gaya Kelekatan dengan Kecenderungan *Neuroticism* pada Individu yang sedang Menjalinkan Hubungan Romantis

Made Silvana Dwi Utami

Fakultas Psikologi

madesilvana27@gmail.com

Abstrak - Kedekatan dalam hubungan romantis tidak selalu dipandang positif sehingga memungkinkan munculnya dampak-dampak negatif dari hubungan romantis yang terjalin. Dampak negatif dari hubungan romantis adalah adanya ketergantungan dan kecemasan yang didasari dari pribadi individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism*. Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* merupakan prediktor munculnya pribadi *neuroticism*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang saat ini sedang menjalin hubungan romantis minimal satu bulan. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 105 orang yang dipilih dengan teknik *incidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik korelasi *Pearson* dengan *software* SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis ($p=0,000$ & $0,029$), semakin tinggi gaya kelekatan *ambivalent* atau gaya kelekatan *avoidant*, maka semakin tinggi pula kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis. Pada penelitian ini, subjek penelitian memiliki tingkat gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* yang sedang dan tingkat kecenderungan *neuroticism* yang juga sedang.

Kata Kunci: gaya kelekatan, kecenderungan *neuroticism*, hubungan romantis

Abstract - The closeness of romantic relationships are not always viewed positively so as to showed of negative impacts in romantic relationship. The negative impact of a romantic relationship is dependence and anxiety that is based on the private individuals who have a tendency to *neuroticism*. In the previous study found that the *ambivalent* and *avoidant* attachment style is a predictor as emergence tendency of *neuroticism*. The purpose of this study was to determine the relationship between *ambivalent* and *avoidant* attachment style with a tendency to *neuroticism* in individuals who are in a romantic relationship. Subjects in this study were students of the Faculty of Psychology, Surabaya University, which currently is in a romantic relationship for at least one month. Research subjects were taken as many as 105

people were selected by incidental sampling technique. Analysis technique used by Pearson correlation technique with software SPSS 16. The results showed that there was a positive correlation between ambivalent and avoidant attachment style with tendency of neuroticism in individuals who are in a romantic relationship ($p = 0.000$ and 0.029), higher ambivalent attachment style or avoidant attachment style, the higher the tendency of neuroticism in individuals who are in a romantic relationship. In this study, the subject of the study had the ambivalent and avoidant attachment style are moderate and the level tendency of neuroticism that is also being moderate.

Keywords: attachment styles, tendency of neuroticism, romantic relationship

PENDAHULUAN

Hubungan romantis merupakan proses dimana individu yang otonom menjadi individu yang sosial. Kenyamanan, nafsu, dan komitmen merupakan hal yang diperlukan dalam menjalin hubungan romantis, selain itu komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor dalam kepuasan hubungan romantis (Olson & DeFrain dalam Tuney & Luo, 2014).

Terkadang hubungan romantis yang terjalin begitu kuat dapat memunculkan ikatan yang kuat pada beberapa pasangan. Hal ini dapat merusak hal-hal positif dalam hubungan romantis seperti kenyamanan dan kelekatan karena jika ikatan yang begitu kuat muncul, hal ini dapat menimbulkan masalah baru

dalam hubungan yang sedang terjalin misalnya tidak ingin berpisah dalam beberapa waktu, selalu curiga, selalu mengekang kegiatan pasangan dengan orang lain. Hal ini didasarkan dari ikatan yang begitu kuat sehingga takut dan cemas yang dirasakan cenderung berlebihan.

Kecemasan yang cenderung berlebihan biasanya ada pada individu yang memiliki pribadi *neuroticism* (Eysenck, dalam Feist & Feist, 2008). Orang yang memiliki kecenderungan *neuroticism* rendah, ia akan memiliki sifat yang lebih terbuka, sadar akan keadaan dirinya saat ini dan menyukurinya, menerima apa yang terjadi dalam dirinya (*fact*), dan komunikatif (Kartono, 1989). Peneliti berfokus pada trait dari *neuroticism*,

antara lain cemas (*anxious*), tertekan (*depressed*), berdosa (*guilt feeling*), harga diri rendah (*low self esteem*), tegang (*tension*), irasional (*irrational*), malu (*shy*), murung (*moody*), emosional (*emotional*).

Individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism* rendah maupun tinggi didasarkan pada gaya kelekatan yang terjalin saat ini maupun masa lalu. Gaya kelekatan dapat dilihat dari masa lalu seseorang sesuai dengan pentingnya kelekatan yang diberikan dari orang terdekatnya di usianya yang masih muda sehingga ketika kelekatan yang dirasakan seseorang di masa lalunya *secure*, maka ia memiliki kemampuan untuk mempercayai seseorang dan ia memiliki pemikiran bahwa menjalin relasi yang dekat dengan orang lain merupakan hal yang penting (Bartholomew & Horowitz dalam Niemeyer, 2013).

Para ahli yaitu Hazan dan Shaver (1987) menggunakan tiga kategori yang sama dengan kelekatan yang telah diketahui antara anak dengan orang tua/*significant others* dari

berbagai penelitian dalam perkembangan untuk menjelaskan mengenai teori hubungan dalam kelekatan dewasa. Tiga kategori yang dimaksud adalah gaya kelekatan aman (*secure*), gaya kelekatan cemas (*anxious/ambivalent*), dan gaya kelekatan menghindar (*avoidant*). Menurut Hazan dan Shaver (1987) dan Ainsworth (dalam Halat & Hovardaoglu, 2011) berdasarkan tiga gaya kelekatan tersebut, mereka menyatakan bentuk kelekatan dewasa mempengaruhi pengalaman dan hubungan romantis.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* yang masing-masing akan dikorelasikan dengan kecenderungan *neuroticism*. Hal ini dikarenakan gaya kelekatan antara *ambivalent* dan *avoidant* tergolong dalam dimensi *insecurestyle* yang biasanya individu akan menunjukkan emosi negatif dalam hubungan romantis. Individu dengan *secure style* akan saling mempercayai, saling membutuhkan, dan lebih dekat dalam hubungan dari pada individu yang

insecure (Simpson, dalam Miller, Perlman, & Brehm, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu hubungan antara kecenderungan *neuroticism* dilihat dari *attachment styles* khususnya *insecure style* yaitu *ambivalent* dan *avoidant*. Jika hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *ambivalent* dan *avoidant styles* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu positif, maka dapat disimpulkan bahwa kedua gaya kelekatan ini dan dengan kepribadian yang cenderung *neuroticism* dapat membuat hubungan romantis tidak terasa nyaman.

Karakteristik informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pria dan wanita yang berusia antara 18-25 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis dalam kurun waktu minimal satu bulan. Pada tahap ini seseorang diharapkan sudah dapat memainkan peranannya dimasyarakat dan sudah dapat menemukan identitas dirinya ketika berhadapan dengan orang lain, selain itu pada usia ini individu mulai

mempunyai minat untuk menjali relasi dengan lawan jenis ke jenjang yang lebih serius (Zuhroh, 2006).

Neuroticism

Neuroticism merupakan salah satu bagian dari *trait* dan *big five* kepribadian menurut Eysenck dan McCrae & Paul Costa. Menurut Eysenck (1990), kepribadian termasuk karakter, watak, intelek, bentuk tubuh, dan hal-hal lainnya seperti cara beradaptasi di lingkungan dengan cara yang unik dan kepribadian manusia terdiri dari hirarki yang mengandung perilaku dan keseluruhan dari perilaku kepribadian.

Faktor N (*Neuroticism*) memiliki komponen bawaan yang kuat. Eysenck (1967) melaporkan sejumlah studi yang menemukan bukti tentang dasar genetik sifat-sifat neurotik, seperti gangguan kecemasan, histeria, dan kompulsif-obsesif. Mereka yang skor tinggi pada *neuroticism* sering kali memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan mengalami kesulitan untuk kembali ke kondisi normal setelah stimulasi emosional. Mereka

sering kali mengeluhkan masalah-masalah psikologis, seperti kekhawatiran dan kecemasan. Namun demikian, *neuroticism* tidak selalu mengandung arti neurosis. Seseorang bisa diskor tinggi dalam *neuroticism* namun tetap bebas dari simtom psikologis apa pun yang mengganggu.

Struktur kepribadian *neuroticism* menurut Eysenck dapat terdiri dari beberapa sifat yang saling berkaitan antara lain penuh kecemasan, depresi, merasa bersalah, percaya diri rendah, tegang, irasional, malu-malu, *moody*, dan emosional.

Gaya Kelekatan

Kelekatan adalah suatu ikatan atau hubungan emosional yang tercipta antara individu satu dengan individu lainnya yang dianggap nyaman dan dekat. Gaya kelekatan yang dikemukakan tentang pernyataan perasaan dan perilaku dalam hubungan romantis dibagi menjadi tiga tipe yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious-ambivalent*. Asumsinya pada awalnya Hazan dan Shaver melihat teori kelekatan yang dikemukakan oleh Ainsworth sehingga mereka

mengembangkan teori kelekatan tersebut pada dewasa dimana kelekatan pada dewasa lebih mengarah pada kelekatan hubungan yang menghusus pada hubungan romantis (Mikulincer & Shaver, 2007).

Seseorang dengan gaya kelekatan *secure* merasa semakin lama mereka menjalin hubungan romantis maka mereka dapat saling percaya satu sama lain dengan lebih mudah. Jika seseorang memiliki gaya kelekatan *avoidant*, ia merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain ataupun pasangannya, mereka sulit untuk mempercayai dan berusaha untuk tidak tergantung pada pasangannya, intinya seseorang dengan kelekatan menghindar akan menjauhi seseorang yang berusaha dekat dengannya. Seseorang yang memiliki gaya kelekatan *anxious/ambivalent* juga sering merasakan hubungan yang terjalin dengan pasangannya tidak nyaman gaya kelekatan *secure*, tetapi perbedaannya dengan gaya kelekatan menghindar adalah gaya kelekatan cemas lebih obsesi dan memiliki pemikiran bahwa

pasangannya tidak mencintainya lagi, segan untuk menemuinya lagi, lalu tidak ingin bersamanya lagi sehingga cenderung menimbulkan perasaan yang takut akan kehilangan pasangan romantisnya (Simpson, dalam Miller, Perlman, & Brehm, 2007).

Hubungan Romantis

Sternberg mengajukan suatu model segitiga cinta yang merupakan konseptualisasi mengenai hubungan cinta yang menyatakan bahwa cinta mencakup tiga komponen dasar yaitu keintiman (*intimacy*), nafsu (*passion*), dan komitmen/keputusan (*commitment*). Cinta dapat didasarkan pada masing-masing dari ketiga komponen tersebut, pada kombinasi dari dua diantaranya atau bahkan ketiganya. Keintiman dalam model segitiga cinta dari Sternberg adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang – sejauh mana mereka terikat, nafsu adalah motif-motif dan gairah seksual diasosiasikan dengan hubungan dari pasangan, komitmen adalah faktor kognitif yang terlibat dalam memutuskan bahwa mencintai orang lain perlu adanya komitmen

untuk mempertahankan suatu hubungan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel bebas (IV) penelitian ini adalah adalah gaya kelekatan *avoidant* dan *ambivalent*, sedangkan variabel tergantung penelitian (DV) adalah kecenderungan *neuroticism*. Individu yang memiliki gaya kelekatan *anxious/ambivalent* lebih obsesi dan memiliki pemikiran bahwa orang lain atau pasangannya tidak ingin dekat dirinya padahal individu yang bersangkutan menginginkannya. Individu yang memiliki gaya kelekatan *avoidant* adalah individu yang dimaksud merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain ataupun pasangannya, mereka sulit untuk mempercayai dan berusaha untuk tidak tergantung pada pasangannya, intinya seseorang dengan kelekatan *avoidant* akan menjauhi seseorang yang berusaha dekat dengannya. *Neuroticism* merupakan salah satu tipe kepribadian yang terdiri dari beberapa sifat yang saling berkaitan seperti

penuh kecemasan, depresi, merasa bersalah, percaya diri rendah, tegang, irasional, malu-malu, *moody*, dan emosional.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu peneliti memberikan angket kepada subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian di kampus Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Alat ukur yang digunakan adalah angket (*questionnaire*). Skala yang digunakan untuk mengukur gaya kelekatan *avoidant* dan *ambivalent* ialah AAQ (*Adult Attachment Questionnaire*). Angket ini merupakan angket baku yang diambil dari penelitian sebelumnya oleh Simpson, Rholes, & Phillips, 1996. Skala yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *neuroticism* individu adalah EPI (*Eysenck Personality Inventory*). Angket ini juga merupakan angket baku yang diambil dari penelitian sebelumnya oleh Lolombulan (2014). Adapun angket terbuka yang terdiri

dari beberapa pertanyaan dan pernyataan antara lain memaparkan tentang identitas diri, mengukur kecenderungan *neuroticism*, dan hubungan interpersonalnya dengan pasangan ataupun orang lain .

Partisipan

Peneliti memilih usia antara 18-25 tahun karena usia ini termasuk tahap perkembangan dewasa awal yang diharapkan dapat memainkan peran baru dalam situasi dan kondisi yang berbeda (penyesuaian diri) seperti menjadi teman, pemimpin, bawahan, dan pasangan dengan dewasa lainnya.

Peneliti memilih subjek yang sedang dalam hubungan romantis minimal satu bulan lamanya karena pada awal-awal pacaran, individu cenderung masih belum mengetahui bagaimana perilaku dan kepribadian pasangan. Maka dari itu peneliti memilih kurun waktu lama berpacaran selama satu bulan atau lebih untuk kriteria subjek dalam penelitian karena dalam kurun waktu tersebut, subjek lebih mengetahui dan mengenal pasangannya dibandingkan orang lain.

Untuk individu yang sudah menikah juga termasuk dalam subjek penelitian asalkan tetap pada rentang usia 18-25 tahun karena mereka yang sudah menikah saat ini memiliki pasangan (hubungan romantis) dan dapat dilihat bagaimana gaya kelekatan yang terjalin dengan pasangan mereka.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menggunakan SPSS 16.00 dan statistika parametrik *Pearson*. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari dua skala yang digunakan:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Adult Attachment Questionnaire (AAQ)

Aspek	Butir yang diuji coba	Butir yang diterima	Butir yang gugur	Validitas (<i>Corrected Item Total Correlation</i>)	Reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)
<i>Ambivalent</i>	4, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	4, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17	12	0,140-0,451	0,557
<i>Avoidant</i>	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8	9	0,156-0,595	0,644
Total	17	15	2		

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Eysenck Personality Inventory (EPI)

Skala	Butir yang diuji coba	Butir yang diterima	Butir yang gugur	Validitas (<i>Corrected Item Total Correlation</i>)	Reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)
EPI	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24	23	0,287-0,621	0,879
Total	24	23	1		

Berikut ini merupakan deskripsi kategorisasi skala AAQ berdasarkan hasil perhitungan tersebut.

Tabel 3.Deskripsi Kategori Skala AAQ-Avoidant

Kategori	Batas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 23,80$	0	0
Tinggi	$19,60 \leq X < 23,80$	10	9,5
Sedang	$15,40 \leq X < 19,60$	64	61,0
Rendah	$11,20 \leq X < 15,40$	27	13,3
Sangat Rendah	$X < 11,20$	4	3,8
Total		105	100

Tabel 4.Deskripsi Kategori Skala AAQ-Ambivalent

Kategori	Batas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 27,20$	1	1,0
Tinggi	$22,40 \leq X < 27,20$	12	11,4
Sedang	$17,60 \leq X < 22,40$	63	60,0
Rendah	$12,80 \leq X < 17,60$	28	26,7
Sangat Rendah	$X < 12,80$	1	1,0
Total		105	100

Tabel 5.Deskripsi Kategori Skala EPI

Kategori	Batas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 78,20$	0	0
Tinggi	$64,40 \leq X < 78,20$	22	21,0
Sedang	$50,60 \leq X < 64,40$	65	61,9
Rendah	$36,80 \leq X < 50,60$	17	16,2
Sangat Rendah	$X < 36,80$	1	1,0
Total		105	100

Berikut merupakan hasil uji normalitas skala AAQ dan EPI:

Tabel 6.Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Skala AAQ-Avoidant, AAQ-Ambivalent, dan EPI

Skala	Kolmogorov-Smirnov	Status
AAQ-Avoidant	0,000	Tidak Normal
AAQ-Ambivalent	0,010	Tidak Normal
EPI	0,195	Normal

Berikut ini merupakan hasil uji linearitas skala AAQ dan EPI.

Tabel 7.Hasil Uji Linieritas AAQ-Avoidant dan EPI

Skala	Sig	Status
AAQ-Avoidant -EPI	0,029	Linier
AAQ-Ambivalent-EPI	0,000	Linier

Berikut merupakan hasil uji hubungan antara skala AAQ-Ambivalent, AAQ-Avoidant dan skala EPI menggunakan uji parametrik:

Tabel 8. Hasil Uji Hubungan antara AAQ-Avoidant dan EPI

Skala	Pearson's Correlation Coefficient	Sig	Status
AAQ-Avoidant -EPI	0,214	0,029	Signifikan
AAQ-Ambivalent -EPI	0,534	0,000	Signifikan

BAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki hipotesis bahwa ada hubungan antara dua gaya kelekatan yaitu *ambivalent* dan *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis. Dua variabel yang dimaksud memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* pada individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan *neuroticism* bagi individu yang sedang menjalin hubungan romantis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada korelasi positif antara gaya kelekatan *ambivalent* dengan kecenderungan *neuroticism* (0,000; $p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis peneliti terbukti. Selain itu hasil uji hubungan antara gaya kelekatan *avoidant* dan kecenderungan

neuroticism menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara gaya kelekatan *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* (0,029; $p < 0,05$). Hasilnya sama-sama memiliki hubungan (*ambivalent-neuroticism*; *avoidant-neuroticism*) dan hubungan tersebut merupakan hubungan yang positif. Hal ini berarti hipotesis peneliti pada hubungan antara *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* juga terbukti. Semakin tinggi gaya kelekatan *insecure* (*ambivalent* dan *avoidant*) individu maka semakin tinggi pula pribadi yang cenderung *neuroticism*. Hasil pengkategorian gaya kelekatan *ambivalent* dan kecenderungan *neuroticism* menunjukkan pada kategori “sedang”, namun pada gaya kelekatan *ambivalent* tergolong dalam kategori sedang cenderung rendah dan pada kecenderungan *neuroticism*

tergolong dalam kategori sedang cenderung tinggi. Hasil pengkategorian gaya kelekatan *avoidant* dan kecenderungan *neuroticism* juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pada kategori sedang, gaya kelekatan *avoidant* tergolong dalam kategori sedang cenderung rendah dan pada kecenderungan *neuroticism* tergolong dalam kategori sedang cenderung tinggi.

Hasil pengkategorian pada 3 variabel yang diujikan menunjukkan hasil “sedang” karena sesuai data angket terbuka pada penelitian ini, dapat dilihat kembali pada tabel 14 menunjukkan sebagian besar subjek sebanyak 71 orang (67,6%) memilih jawaban bahwa mereka merasa mudah untuk dekat dengan orang lain dan tidak mempermasalahkan seseorang yang akan mendekati mereka dalam relasi interpersonal dengan orang baru dalam kehidupan sehari-hari. Dua pilihan jawaban lainnya dijawab oleh 34 subjek dengan opsi yaitu “tidak nyaman jika seseorang mendekati mereka karena merasa sulit untuk mempercayai orang lain (*avoidant*)”

dipilih sebanyak 19 subjek (18,1%) dan “merasa orang lain tidak ingin dekat dengan mereka padahal mereka menginginkan hal itu (*ambivalent*)” dipilih sebanyak 15 subjek (14,3%). Selain itu, pada tabel 11 menunjukkan sebagian besar subjek sebanyak 66 orang (62,9%) memilih jawaban tidak cemas ketika pertama kali bertemu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari karena menurut mereka orang baru yang pernah ditemui merupakan orang yang memiliki sifat baik walaupun belum mengenalnya lebih dekat, sedangkan sisanya sebanyak 39 orang (37,1%) memilih jawaban cemas ketika pertama kali bertemu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari karena mereka takut akan pandangan orang lain tentang diri mereka. Keseluruhan subjek mengaku senang ketika bersama pasangan karena bisa bertemu dan melakukan aktivitas bersama-sama dan pasangan merupakan orang yang lucu sehingga subjek merasa nyaman berada didekatnya atau cerita kepadanya walaupun ada 26 subjek (19,8%) yang menjawab keduanya

yaitu perasaan senang dan tidak senang dengan alasan untuk pilihan jawaban yang tidak senang adalah pasangan merupakan seseorang yang egois dan tidak mau mengerti.

Pada kriteria non-fisik pasangan yang disukai oleh subjek paling banyak memilih kepribadian pasangan yang membuat subjek tertarik karena pasangan merupakan seseorang yang baik, sabar, polos, dan perhatian. Selain itu sifat dan perasaan yang ditunjukkan subjek kepada pasangannya dengan jawaban terbanyak adalah nyaman karena menurut subjek pasangan selalu memperlakukan mereka dengan baik, perhatian, dan juga romantis. Pada tabel 7, 32 subjek memiliki lama hubungan kurang dari satu tahun dan merupakan jumlah terbanyak dibandingkan lainnya walaupun memiliki selisih yang sedikit yaitu sebanyak 29 subjek yang masing-masing pada rentang 1 sampai 2 tahun dan lebih dari 2 tahun sampai 3 tahun. Tabel 8 menunjukkan deskripsi data berapa banyak subjek pernah menjalin hubungan romantis sebelumnya dan

pilihan terbanyak sebanyak 52 subjek yaitu 0 sampai 3 kali dan sebagian besar mereka menjalin hubungan romantis dengan rentang waktu antara 0 sampai 3 bulan. Alasan mereka menjalin hubungan romantis dalam waktu singkat karena menurut mereka kepribadian pasangan tidak sesuai dengan yang diharapkan dan beda prinsip antara subjek dengan pasangan terdahulu. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh sebagian besar bersifat positif dalam relasi interpersonal bersama pasangan (hubungan romantis) sehingga hasilnya pun tergolong dalam kategori “sedang”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Hasil uji hubungan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan gaya kelekatan *ambivalent* dan *avoidant* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis.

2. Individu dengan gaya kelekatan *ambivalent*, mereka merasa bahwa orang lain tidak ingin dekat dengan mereka padahal sebenarnya mereka menginginkannya. Mereka sering merasa bahwa pasangannya tidak benar-benar mencintai mereka atau tidak ingin berada disamping mereka. Mereka juga ingin bergabung dengan orang-orang yang berada disekitar mereka dan keinginan inilah yang terkadang membuat orang-orang menjauhi mereka. Individu dengan gaya kelekatan *avoidant*, mereka tidak merasa nyaman jika dekat dengan orang lain, sulit untuk mempercayai orang lain, sulit untuk bergantung. Mereka takut ketika ada seseorang yang mendekati mereka dan sering kali saat pasangan meminta mereka untuk lebih dekat barulah mereka merasa nyaman.
3. Individu yang memiliki kecenderungan *neuroticism*, mereka akan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan diantaranya adalah penuh kecemasan, depresi, merasa bersalah, percaya diri rendah, tegang, irasional, malu-malu, *moody*, dan emosional.
4. Pada penelitian ini tidak disertakan satu gaya kelekatan yaitu *secure* sehingga tidak lengkap yang seharusnya gaya kelekatan terdiri dari tiga dan sebaran data pada penelitian tidak normal sehingga mengumpul pada satu kelompok usia. Angka validitas dan reliabilitas skala AAQ kurang baik karena dibawah standar sedangkan pada penelitian sebelumnya menunjukkan angka yang baik. Selain itu, data kualitatif juga kurang digali secara mendalam.
5. Saran untuk penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian untuk melihat tiga gaya kelekatanyaitu *secure*, *ambivalent*, dan *avoidant* atau penelitian yang dihubungkan dengan gaya kelekatan antara orang tua/*significant others* dengan anak terhadap kecenderungan *neuroticism*. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan wawancara dan menyertakan angket terbuka

sebagai tambahan data kualitatif yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Luo, S., & Tuney, S. (2014). Can texting be used to improve romantic relationships?. *Computers in human behavior*, xx, xx-xx.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (5thed). New York: McGraw-Hill.
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi abnormalitas dan abnormalitas seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Niemeyer, H. (2013). An interdisciplinary approach to romantic relationship in postmodern society. *Procedia-social and behavioral sciences*, 82, 282-287.
- Halat, M. I., & Hovardaoglu, S. (2011). The relationship between forms and durations of relationships and attachment styles of couples. *Procedia-social and behavioral sciences*, 30, 2567-2574.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S.S. (2007). *Intimate relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Mikulincer, M. & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood*. New York: The Guilford Press.